



**SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN**

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 4 Issue 1, Jan-Jun 2020, pp. 25-37

<https://doi.org/10.32533/04102.2020>

[www.jurnalsukma.org](http://www.jurnalsukma.org)

## **MADRASAH DINIYAH DAN PESANTREN SEBAGAI PENYEIMBANG MODERNITAS**

**Muhammad Nizar**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

*email: yasaziyad14@gmail.com*

### **Abstract**

*Pembahasan tentang pendidikan pesantren selalu mengundang diskusi dan bahasan-bahasan yang tidak berkesudahan karena pesantren memiliki magnet tersendiri yang mampu menarik minat masyarakat untuk dipelajari dan dikaji secara berkesinambungan. Kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan meliputi sistem, manajemen, dan tata kelola lembaga serta model adopsi dan adaptasi yang diterapkan terhadap pendidikan modern. Begitu halnya dengan Madrasah Diniyah, yang umumnya memiliki kurikulum yang tertinggal yang disusun oleh pendirinya. Kedua model lembaga pendidikan ini semakin terabaikan perannya, meskipun keduanya sering dipandang*

*sebagai lembaga pendidikan yang menawarkan nilai lebih dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.*

**Keywords:** pesantren, madrasah diniyah, pendidikan modern.

## **A. Pendahuluan**

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Salah satu faktor yang mendukung bagi kemajuan bangsa adalah pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga dengannya suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa tersebut merupakan bangsa yang maju atau bangsa yang mundur. Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa, akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas sumber daya bangsa tersebut. Tidak salah jika Fazlur Rahman menyatakan bahwa “setiap reformasi dan perubahan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan.” Karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan terutama pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah tersebut (Muhaimin t.t., 73).

Berbagai macam pendidikan, khususnya di Indonesia ini, terdapat sebuah macam pendidikan yang umurnya sudah sekian abad lamanya dan masih terjaga hingga sekarang. Program pendidikan tersebut dikenal dengan sebutan pondok pesantren yang kini sudah semakin tergerus oleh zaman. Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan Inggris hingga perlawanan terhadap penjajahan. Pada masa kemerdekaan, pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternative baru dari system pembelajaran modern. Salah satu alasan kenapa pesantren masih menjadi pilihan masyarakat adalah bahwa ternyata satu di antara orientasi dan tujuan pendidikan

pesantren adalah membentuk pribadi yang utuh, mandiri dan berakhlak tinggi atau mulia. Hal itu melebihi kecerdasan maupun kepintaran seseorang (Ambary 2002, 320). Tujuan pesantren itu sendiri, jika mengambil pendapat Zamakhsari Dhofier (Dhofier 1981, 02), bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para peserta didiknya (santri).

Prinsip dasar praktik pendidikan pesantren tidak mengenal konsep superioritas manusia. Prinsip pendidikan pesantren mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dan bahwa yang membedakannya adalah amal ibadah sebagai wujud ketakwaan. Kedua prinsip tersebut menjadikan pesantren sebagai sumber moral. Nilai moral yang diajarkan di pesantren antara lain: (1) Islam mengandung tata aturan lengkap meliputi semua segi kehidupan; (2) Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber inspirasi dan sumber nilai; (3) Iman yang benar adalah ibadah yang sah dan perjuangan untuk menegakkan kenikmatan yang ditetapkan Allah; (4) Mengimani dan menyucikan Allah adalah tingkat keimanan yang paling tinggi; (5) Iman adalah asas amal dan amalan kalbu lebih penting dari amalan fisik; (6) Islam memberikan kebebasan berpikir dengan akal merdeka dalam merenungkan tentang alam dan keilmuan, Islam menganjurkan agar bersifat ramah terhadap orang yang menyumbangkan kebaikan dan kemanfaatan; dan (7) Syarak dan akal mempunyai wilayah masing-masing, tetapi demi kepentingan Islam keduanya dapat disatukan (Helmy 2001, 69).

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Mukti 2002, 1). Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun moral. Namun,

fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dilirik masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya, dan moral.

Pada awalnya, pondok pesantren memiliki pola pengajaran terbuka di mana kyai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab yang diajarkan, sementara para santri menyimaknya. Kitab yang diajarkan kiai sekaligus merupakan pengklasifikasian jenjang para peserta didiknya. Dalam hal ini, pondok pesantren masih menerapkan semi perjenjangan. Untuk pelajaran *nahwu*, santri pada tingkat dasar akan mendapatkan pelajaran kitab *jurumiyyah*. Setelah menyelesaikan kitab *jurumiyyah*, santri dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan menempuh pelajaran kitab *mutammimah*. Perjenjangan pendidikan santri ditentukan oleh kitab yang dipelajarinya (Ali 2009, 17). Keunikan sistem pembelajaran di era ini terletak pada sistem evaluasi kelulusan yang digunakan dalam penentuan kelulusan santri. Pada dasarnya ditentukan oleh penguasaan santri terhadap ilmu yang dimiliki oleh kiainya. Ukuran terpenting adalah ketundukan pada sang kiai dan kemampuan memperoleh ilmu dari sang kiai (Wahid 2007, 92). Oleh karena itu, jangka waktu belajar di pesantren masing-masing santri bisa berbeda. Biasanya sang kiai memberikan isyarat kepada santri yang sudah dianggap menguasai ilmu yang sudah dimilikinya. Santri yang sudah mendapat isyarat tersebut sudah dianggap menguasai ilmu yang dimilikinya. Santri yang sudah mendapat isyarat tersebut dianggap sudah tamat belajar di pesantren dan dinilai cukup bekal untuk kembali ke kampung halamannya dan membangun masyarakat.

Penggunaan metode dan sistem seperti itulah, pesantren menjalankan transformasi ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu yang ada. Pesantren-pesantren di Indonesia

biasanya menjalankan sebuah program yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yang menetap, program tersebut dinamakan pendidikan Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah biasanya hanya terdapat pada pesantren-pesantren kuno (*salaf*) dengan seperangkat kurikulum yang sudah disusun dan disepakati oleh pendiri lembaga tersebut. Pondok salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai inti pendidikan. Sistem Madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang digunakan dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Pengajaran sistem pesantren salaf memang lebih sering menggunakan model sorogan dan wetonan (Mu'awanah 2009, 19).

## **B. Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Modern**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan lain di tanah air. Salah satunya ialah sistem nilai yang dikembangkan sejak berpuluh-puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengkases ajaran agama melalui literatur kitab kuning yang disusun oleh para ulama salaf terdahulu. Dari khazanah intelektual klasik tersebut, pesantren mampu menyerap ajaran agama yang menjadi rujukan pengembangan sistem nilai dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam di Bumi Pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap *'alim* atau memiliki ilmu yang mendalam karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba ilmu pengetahuan (Mestoko 1979, 165). tingkat kerukuhannya ditentukan oleh agama, ketakwaan dan kesalehannya

dalam menyikapi persoalan dan bergaul di tengah masyarakat.

Bukti bahwa sistem pendidikan pesantren sejak sebelum kedatangan Islam adalah adanya beberapa istilah yang digunakan di lingkungan pesantren. Pikiran masyarakat Indonesia pada umumnya menghormati, mengutamakan, serta mendahulukan orang tua, dan anak pada umumnya orang berilmu itu sudah berumur, maka mereka mendapat julukan Kiai dan khususnya di Jawa Barat disebut Ajengan yang berarti Pemuka. Murid-murid dari kiai itu disebut santri. Istilah ini sudah muncul sebelum kedatangan Islam. Oleh karena itu, tempat berkumpulnya para santri disebut pesantren (Mestoko 1979, 165).

Pada taraf permulaan, bentuk pesantren sangat sederhana. Kegiatan pendidikan dilaksanakan di Masjid dengan beberapa orang satri. Ketika Raden Rahmatullah (Sunan Ampel) pertama kali mendirikan pesantren di Kembang Kuning Surabaya hanya memiliki tiga orang santri. Namun dari ketiganya misi dakwah Islamiyah Sunan Ampel dapat berkembang dengan pesantren meluas dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur. Bahkan para santri yang telah menyelesaikan belajarnya di pesantren Ampel, setelah kembali ke daerahnya mendirikan pesantren baru. Salah satunya adalah Raden Paku (Sunan Giri) yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Gresik yang dikenal dengan nama "Giri Kedaton" (Dhofier 1985, 60).

Pesantren Giri memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa dan Madura, dan pulau-pulau lain di Indonesia timur, seperti; Lombok, Sumbawa, Bima, Makasar, dan Ternate. Kebiasaan mendirikan pesantren baru yang dilakukan oleh para santri Sunan Ampel juga diikuti oleh para santri Sunan Giri. Dengan demikian, dalam waktu yang relatif singkat, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat, khususnya di pulau Jawa (Dhofier 1985, 60).

Menurut para ahli, pesantren baru disebut pesantren bula memenuhi lima syarat, yaitu kiai, pondok pesantren, masjid, santri, dan pembelajaran kitab kuning (Tafsir 2008, 191). Syarat yang ketiga, masjid tidak sekedar sebagai tempat ibadah, tetapi

sebagai mediator transfer ilmu dari kiai kepada santrinya. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan santri seperti *mu-ahāḍarah*, *baḥs al-masā'il* dan lain sebagainya. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan Islam tetap dapat disebut pesantren walaupun tidak terdapat masjid, selama masih ada gedung yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan, seperti mushalla. Dari segi latar belakang historisnya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat di mana terdapat implikasi-implikasi kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah (Arifin 2000, 240).

### **C. Madrasah Diniyah Sebagai Roh Pesantren**

Sistem pendidikan mengalami perubahan setelah masyarakat berubah atau sebaliknya, perubahan yang terjadi pada system pendidikan, cepat atau lambat dengan sendirinya akan membawa perubahan di dalam masyarakat. Hal ini, dapat dilihat dalam sejarah Islam misalnya pada masa Abbasiyah. Setelah keadaan politik berubah, system pendidikan Islam berubah pula. Pada masa permulaan Abbasiyah, kebebasan berfikir terjamin, dan masyarakatnya mempunyai kesempatan yang luas untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka timbullah majlis-majlis ilmu dan lembaga-lembaga pendidikan di seluruh negeri.

System pengajaran terbuka, klasikal, penjenjangan, berdirinya sekolah formal dan masuknya beberapa mata pelajaran umum merupakan perubahan yang cukup radikal yang terjadi di pondok pesantren. Ternyata, adanya perubahan ini mampu menjaga eksistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Akan tetapi, pesantren kini memasuki babak baru sejarah kehidupan manusia, yaitu era globalisasi. Globalisasi merupakan proses perubahan yang sangat cepat dan radikal karena adanya media informasi transformasi informasi melalui berbagai jenis media, seperti *handphone*, dan internet, yang bergerak begitu cepat menawarkan berbagai macam pilihan yang menguntungkan tetapi juga membahayakan. Di satu sisi, media informasi dapat

menyuguhkan informasi-informasi penting seperti buku gratis, artikel, berita mancanegara, dan sebagainya. Akan tetapi, di sisi lain juga menyediakan informasi yang membahayakan.

Pada masa sekarang ini, tentunya mayoritas masyarakat terutama orang tua murid ingin anaknya ini menjadi lebih dari apa yang orang tua jalani sekarang. Jika orang tua adalah guru, minimal anaknya ini bisa menjadi kepala sekolah dan seterusnya. Pemahaman demikian tentu sangat bertentangan dalam apa yang diajarkan di pesantren, terutama madrasah diniyah sebagai ruh dari sebuah pesantren itu tersendiri.

Ketika kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beralih pangkuan ke Bapak Muhadjir effendi pada masa kepemimpinan Presiden RI Joko widodo, sempat terjadi kegaduhan di kalangan para pendidik, bahwa kementerian pendidikan akan mewajibkan system sekolah *full day school*. System tersebut digagas dengan alasan bahwa peserta didik kurang mendapatkan pendidikan karakter yang dibutuhkan untuk menyeimbangi modernitas dan globalisasi pada masa ini. Namun, system tersebut tidak disetujui oleh Presiden, dikarenakan terjadinya kesalahpahaman jika diteruskan akan berujung pada krisis system pendidikan Negara dan juga kerusuhan akibat tidak ditemukan titik temunya.

Salah satu yang sering dikemukakan oleh para pengamat pendidikan Islam (Nata 2004, 22) adalah danya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran Agama Islam yang disediakan di sekolah dasar, Sekolah-sekolah menengah Umum dan seterusnya. Masalah ini menjadi sebab penyebab utama timbulnya kekurangan pemahaman para peserta didik dalam manghayati terutama mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya. Sebagai akibat dari kekurangan tersebut, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negative akibat globalisasi dan modernisasi yang menerpa kehidupan. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran antar sekolah, penyalahgunaan narkotika, dan sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab



utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan keagamaan. Hal ini terjadi karena kurangnya jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah-sekolah.

Selain itu, terdapat pula sebab lain yang membuat para pelajar banyak melakukan perbuatan yang negative itu, yaitu kurangnya waktu yang diberikan orang tua di rumah untuk memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan terhadap putra-putrinya di rumah. Karena disebabkan oleh berbagai kebutuhan primer, banyak orang tua yang terpaksa bekerja di luar rumah, dan kurang memiliki waktu untuk anak-anaknya di rumah (Nata 2004, 23).

Sebagaimana masalah yang dipaparkan sebelumnya, solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut. Bahwa pendidikan yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren dalam bentuk madrasah diniyah merupakan *problem solving* yang sangat tepat dalam menyeimbangi pesatnya arus globalisasi dan derasnya modernisasi pada masa ini. Maka dari itu, tidaklah mengherankan apabila Muhadjir effendi ingin merubah system sekolah menjadi lima hari. Diharapkan dari system sekolah lima hari tersebut bahwa peserat didik tercukupi dalam hal jiwa dan karakter mereka dengan cara yang islami.

Sebagaimana gagasan yang dikemukakan oleh Abdudin Nata dalam bukunya manajemen pendidikan (Nata 2004, 23), bahwa isu-isu dan permasalahan yang terjadi yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter dapat diselesaikan dengan cara membiasakan peserta didik dengan kebiasaan atau *sunnah* yang menjadi rutinan wajib bagi para peserta didik setempat. Misalkan, murid-murid diwajibkan solat dhuha pada jam istirahat pertama atau mewajibkan jam jamaah solah dhuhur sebelum jam sekolah berakhir. Hal ini walaupun terlihat sederhana, namun dapat mengubah perlahan karakter dari pada murid-murid yang semula negatif.

Pendidikan karakter pada masa Presiden Joko Widodo, sudah menjadi sebuah Undang-undang bagi seluruh sekolah, sebagaimana yang tercantum. Perihal pendidikan karakter yang

dicanagkan pemerintah ini sudah lama tertanam pada benak santri-santri, terutama di pondok pesantren yang menganut system salaf. Pondok pesantren salaf dalam hal mendidik santri-santrinya, lebih mengutamakan kedisiplinan karakter secara islam, dalam hal ini harus menjadi manusia yang berakhlaqul karimah, dan tidak mengedepankan kecerdasan intelektual yang harus ditarget sekian yang pada akhirnya, sekolah-sekolah modern saat ini, tidak lain hanyalah mencetak generasi karyawan atau tenaga kerja pabrik dan sebagainya.

Pendidikan dalam pesantren yang menjadi tonggak utamanya ialanya *tarbiyyah* atau madrasah diniyah. Madrasah diniyah ini jika dilihat secara seksama, sangat mirip dengan system pendidikan modern saat ini, yang mana menerapkan system jenjang atau tingkatan dan kurikulum yang biasanya disusun langsung oleh pendiri (*muassis*) pesantren tersebut. bahwa Madrasah yang ada pada saat ini merupakan sebuah pembaharuan dan yang disebabkan adanya politik etis pada masa colonial belanda dan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Pada masa itu, madrasah hanya semata perluasan yang terbatas dari model pesantren yang dipengaruhi tradisi kelimuan Mekah (Qomar tt, 90). Namun, keberadaan madrasah diniyah pada masa ini perlu menjadi perhatian para pendidik Islam ke depan agar bisa berkembang atau seimbang dengan sekolah modern saat ini.

Mengenai sekolah modern saat ini, KH. Mas Mansur Tholhah, Pengasuh Pondok Pesantren Islam at-Tauhid, berpandangan bahwa:

Sekolah formal hanya sebatas sebagai *cover* atau sampul belaka. Dikatakan, demikian karena sekolah formal ini juga menjadi hal yang paling dibutuhkan pada masa globalisasi ini. Bahkan KH. Mas Mansur Tholhah berpendapat, jika santri hanya fokus pada madrasah diniyah, dalam artian tidak mengesyam bangku sekolah akan merasa sulit dalam menghadapi kenyataan hidup ini, pada masa dahulu, untuk melamar manjadi Kepala desa persyaratan ijazah tidak menjadi syarat utama, namun pada masa dasawarsa ini, ijazah

menjadi syarat utama untuk mencalonkan diri menjadi lurah desa, begitu juga untuk melamar pekerjaan sebagai *cleaning service* harus memiliki ijazah minimal SMA atau Aliyah, dimungkinkan kedepannya jika ingin melamar *cleaning service* harus mempunyai ijazah S1.

Hal ini senada dengan Mujammil (Qomar tt, 90), bahwa sekolah modern dan perguruan tinggi merupakan penyempurna belaka, namun inti dan pondasi dari pada pendidikan karakter itu sendiri sudah terdapat dalam madrasah diniyah dan pondok pesantren. Menurut Tadzkiron Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandatangani dan memfokuskan pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai kaidah-kaidah moral dinamakan berkarakter mulia (Aunillah 2011, 19).

Melihat kenyataan pahit tersebut, mayoritas orang tua memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah modern tanpa memandang atau menoleh sedikitpun dalam masalah pendidikan karakter seperti yang tertanam pada pondok-pondok pesantren salaf. Hal ini dilihat dari jumlah santri dan durasi santri yang menetap di pondok pesantren salaf jika dibandingkan pada masa awal abad 20 semakin memperhatikan. Mengenai durasi lamanya santri belajar di pesantren, merujuk pada keterangan Ali Charozim, ustaz Madrasah Diniyah at-Tauhid Sidoresmo-Surabaya, bahwa santri zaman dahulu jika menuntut ilmu itu minimal sampai menghabiskan jari-jari tangannya, dalam artian lamanya waktu ketika nyantri ini mayoritas 10 tahun ke atas (*tulul al-zaman*) sebagaimana dalam kitab ta'lim al-muta'allim.

#### **D. Penutup**

Islam dalam perguruan umum sebagai suatu sistem atau

satu kebulatan ajaran, dijadikan objek materi berbagai studi atau ilmu pengetahuan yang beraneka ragam, salah satunya pendidikan. Anasir atau unsur-unsur pendidikan ialah: asas-asas dasar pendidikan, tujuan pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, waktu pendidikan dan evaluasi pendidikan. Dari kesembilan unsur pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan laon sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan atau materi didikan tertentu pada jangka waktu tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kea rah tujuan didikan tertentu disertai dengan evaluasi sesuai dengan asas-asas atau dasar teori. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang merupakan satu sistem, satu kebulatan keseluruhan yang terdiri atas pelbagai anasir yang saling menopang, saling mengukuhkan, saling melengkapi (Anshari 2004, 149). Madrasah Diniyah dan Pesantren merupakan role model system pendidikan dalam menghadapi munculnya industry 4.0. Karena sejatinya pendidikan adalah bimbingan jiwa, moral dan karakter.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Ali, As'ad Said. 2009. *Pergerakan di Jantung Tradisi: NU yang saya Amati*. Jakarta: LP3ES.
- Ambary, Hasan Mua'rif. 2001. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indoensia* . Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta. Gema Insani.
- Arifin, M. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Bosworth, C.E. 1993. *The Islamic Dinasties*, Terj. Ilyas Hasan

dengan Judul Dinasti-dinasti Islam. Bandung: Mizan.

- Dhofier, Zamakhsari. 1981. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Helmy, Irfan. 2001. *Pesan Moral Dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*. Bandung: Nuansa.
- Mestoko, Sumarsono. 1979. *Pendidikan di Indoensia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mu'awanah. 2009. *Manajemen Pesantren*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Muhaimin. Tt. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mukti, Abdul Hady. 2002. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidkan: Mangatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenata Media.
- Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Qomar, Mujammil. Tt. *Pesantren: Dari Transmisi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Rosda.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Keindonesiaan dan Transformasi kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.